

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Limbah Ternak**

##### **a. Pengertian Limbah**

Menurut Ir.Hleronymus Budi Santoso, limbah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia atau proses-proses alam dan tidak atau belum memiliki nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi negatif.

Menurut Keputusan MENPERINDAG RI No.231/MPP/KEP/7/1997 Pasal 1, limbah adalah bahan atau barang sisa atau bekas suatu kegiatan proses produksi yang fungsinya sudah berubah dari aslinya, kecuali yang dapat dimakan oleh manusi atau hewan.

Menurut Peraturan pemerintah No.18/1999 No. PP 85/1999, limbah didefinisikan sebagai sisa suatu usaha atau kegiatan manusia. Limbah adalah bahan buangan tidak terpakai yang berdampak negatif terhadap masyarakat jika tidak dikelola dengan baik.

##### **b. Dampak limbah Peternakan**

Air limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak buruk bagi makhluk hidup dan lingkungannya. Beberapa dampak yang ditimbulkan diantaranya:

- 1) Gangguan kesehatan, air limbah dapat mengandung bibit penyakit. Selain itu mungkin juga mengandung zat yang berbahaya dan beracun yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi makhluk hidup yang mengkonsumsinya.
- 2) Penurunan kualitas lingkungan, air limbah yang langsung dibuang ke air permukaan (sungai, danau) dapat mengakibatkan pencemaran permukaan air. Adakalanya, air limbah juga dapat merembes ke dalam air tanah, sehingga menyebabkan pencemaran air tanah. Bila air tercemar, maka kualitas air akan menurun, sehingga tidak dapat lagi digunakan sesuai peruntukannya.
- 3) Gangguan terhadap keindahan, adakalanya air limbah yang mengandung polutan tidak mengganggu kesehatan ekosistem, tetapi mengganggu keindahan.<sup>1</sup>
- 4) Gangguan terhadap kerusakan benda, gas H<sub>2</sub>S dapat mempercepat proses perkaratan pada benda yang terbuat dari besi dan buangan air kotor lainnya. Dengan cepat rusaknya air tersebut, maka biaya pemeliharaan akan semakin besar, yang berarti akan menimbulkan kerugian materi.

---

<sup>1</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan dan Lingkungan dan Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 86-87.

### c. Limbah Menurut Pandangan Islam

Di dalam Islam, limbah dapat merusak lingkungan yang pada akhirnya akan membahayakan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengatakan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di lautan adalah akibat dari ulah perbuatan manusia sendiri. Maka Al-Qur'an juga dengan tegas melarang umat Islam berbuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “ *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* ”<sup>2</sup>

Jika ayat tersebut dipahami dengan menggunakan kaedah ushul-fiqih, maka membuang limbah yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup adalah haram.

### d. Pandangan Islam Tentang Lingkungan

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan tentang lingkungan dan keberlangsungan kehidupan di dunia. Islam

---

<sup>2</sup> QS.Ar-Rum (30):41.

memiliki konsep yang sangat jelas tentang pentingnya penyelamatan dan pelestarian lingkungan. Realitas alam ini tidak diciptakan dengan ketidaksengajaan sebagaimana pandangan beberapa saintis barat, tetapi dengan rencana yang benar.

Pandangan Islam tentang alam (lingkungan hidup) bersifat menyatu dan saling berhubungan yang komponennya adalah Sang Pencipta dan makhluk hidup. Dalam Islam, manusia sebagai makhluk dan hamba Tuhan, sekaligus sebagai wakil (Khalifah) Tuhan di muka bumi. Manusia memiliki tugas untuk mengabdikan, mengabdikan (beribadah) kepada Sang Pencipta. Tauhid merupakan sumber nilai sekaligus etika pertama dan utama dalam teologi pengolahan lingkungan.<sup>3</sup>

## **2. Konsep Umum Produksi dan Perilaku Produsen Menurut Islam**

### **a. Pengertian Produksi**

Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output. Dari segi konvensional biasanya produksi dilihat dari segi tiga hal yaitu apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya dan untuk apa barang/jasa diproduksi. Cara pandang itu untuk memastikan bahwa kegiatan produksi cukup layak untuk mencapai skala ekonomi. Dengan hal itu yang dinamakan produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.

---

<sup>3</sup> Sumantri, *Kesehatan.*, 262-265.

Produksi tentu saja tidak akan dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk itu melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber alam, modal dalam segala bentuknya serta manajemen. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut dengan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi terdiri dari:

1) Tanah

Yang dimaksud dengan tanah disini bukanlah tanah sekedar untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam (*natural resources*). Itulah sebabnya faktor produksi yang pertama ini sering kali pula disebut dengan sebutan *natural resources*. Dengan demikian tanah ini maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal dan atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia, yang antara lain meliputi:

- a) Tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah, baik pertanian, perikanan, peternakan maupun pertambangan.
- b) Tenaga air, baik untuk pengairan maupun pelayaran.

- c) Ikan dan mineral, baik ikan dan mineral darat (sungai, danau, tambak, dan sebagainya).
- d) Tanah yang atasnya didirikan bangunan.
- e) *Living stock*, seperti ternak dan binatang-binatang lain yang bukan ternak.
- f) Dan lain-lainnya seperti bebatuan dan kayu-kayuan.

Dengan itu yang dimaksud tanah adalah segala sumber asli yang tidak berasal dari kegiatan manusia dan bisa diperjual-belikan.

## 2) Tenaga kerja

Istilah tenaga kerja manusia bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksud disini memang bukanlah sekedar tenaga kerja saja, tetapi lebih luas lagi, *human resources* (sumber daya manusia). Istilah tersebut mempunyai arti luas daripada hanya sekedar *labor* atau tenaga kerja saja.

Di dalam istilah *human resources* atau sumber daya manusia itu, tercakuplah tidak hanya tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental ataupun kemampuan non fisiknya, tidak saja

dengan terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik, tidak saja tenaga yang terampil tetapi juga yang tidak terampil. Dalam hal ini yang dimaksud *human resources* terkumpullah semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang atau jasa. Oleh karena itu, benarlah jika ada orang yang berkata bahwa kualitas atau suatu sumber daya manusia atau suatu bangsa itu tergantung pada kualitas atau mutu ketaqwaan, kesehatan, kekuatan fisik, pendidikan serta manajemennya.

### 3) Modal

Faktor produksi yang ketiga adalah modal (*capital*). Faktor produksi yang ketiga ini adalah barang-barang modal riil, yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa. Inilah yang disebut barang-barang investasi. Termasuk ke dalam bilangan barang-barang modal semacam itu misalnya adalah mesin-mesin, pabrik-pabrik, jalan raya, pembangkit tenaga listrik dan lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 57.

#### 4) Manajemen

Faktor produksi manajemen menjadi semakin penting kalau dikaitkan dengan kata efisiensi artinya walaupun faktor produksi tanah, tenaga kerja dan modal dirasa cukup, tetapi kalau tidak dikelola dengan baik maka produksi tinggi yang diharapkan juga tidak akan tercapai. Manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, dan melaksanakan serta evaluasi suatu proses produksi. Dalam manajemen mungkin seharusnya seseorang memiliki keahlian khusus, latihan dan pengalaman, kekuatan dan kelemahan yang diperlukan untuk rencana suatu usaha.

##### b. Pengertian Produksi Menurut Islam

Istilah produksi menurut beberapa ahli ekonom Muslim kontemporer, menurut Richard G.Lipsey yang dikutip oleh Rustam Effendi mengartikan produksi sebagai tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang maupun jasa. Sedangkan menurut Al-Sadr produksi adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat lagi bagi kehidupan manusia.<sup>5</sup> Serta menurut Siddiqi produksi adalah penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebijakan/kemanfaatan (kemasahatan) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang

---

<sup>5</sup> Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam* (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2003), 11.



produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

Definisi-definisi diatas terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi tersebut berusaha mengkolaborasi dari perspektif yang berbeda. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Dan juga aktivitas produksi menurut kepentingan sosialnya dan menitikberatkan perlunya kerjasama dan koordinasi.<sup>6</sup>

c. Tujuan Produksi Menurut Islam

Produksi dalam Islam yaitu memberikan *mahlahah* yang maksimal bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan masalahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep masalahah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah. Keuntungan bagi seorang produsen biasanya adalah laba (*profit*), yang diperoleh setelah dikurangi faktor-faktor produksi. Sedangkan berkah berwujud segala yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi produsen sendiri dan manusia secara keseluruhan. Keberkahan ini dapat dicapai jika

---

<sup>6</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam(P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali press, 2008), 230.

produsen menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya. Dalam upaya mencari berkah dalam jangka pendek akan menurunkan keuntungan (karena adanya biaya berkah), tetapi dalam jangka panjang kemungkinan justru akan meningkatkan keuntungan, karena meningkatkan permintaan.

Kegiatan produksi merupakan respon terhadap kegiatan konsumsi, atau sebaliknya. Produksi adalah kegiatan menciptakan suatu barang atau jasa, sementara konsumsi adalah pemakaian atau pemanfaatan barang atau jasa. Oleh karena itu kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling terkait satu dengan lainnya. Apabila keduanya tidak sejalan, maka tentu saja kegiatan ekonomi tidak akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, perilaku produsen harus sepenuhnya sejalan dengan perilaku konsumen.<sup>7</sup>

Tujuan produksi adalah pemenuhan sarana kebutuhan manusia dalam takaran moderat hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Kedua, kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Dalam menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen.

---

<sup>7</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam(P3EI), *Ekonomi Islam.*, 232.

Produsen harus produktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Dan pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Sebenarnya ini tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam.

Walaupun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif, dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi kedepan, dalam arti menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang, dan menyadari bahwa sumber daya ekonomi, baik *natural resources* atau *non natural resources*, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, juga tetapi juga generasi mendatang.

Orientasi kedepan ini akan mendorong produsen untuk terus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan, teknologi yang diterapkan, serta berbagai standar lain yang sesuai dengan tuntutan masa depan. Efisiensi dengan sendirinya juga akan senantiasa dikembangkan, sebab dengan cara inilah kelangsungan dan keseimbangan pembangunan akan terjaga. Ajaran Islam juga memberikan peringatan yang keras terhadap perilaku manusia yang gemar membuat kerusakan dan

kebinasaan, termasuk kerusakan lingkungan hidup, demi mengejar kepuasan. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinil dari ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri.<sup>8</sup>

Tujuan produksi dalam Islam hanya untuk memenuhi kebutuhan materialnya saja namun juga untuk mencapai tujuan akhirat. Hal ini mempunyai tiga aplikasi penting yaitu: Pertama, produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana ditetapkan dalam Al-Quran. Semua jenis kegiatan dan hubungan industri yang menurunkan martabat manusia atau menyebabkan terperosok kedalam kejahatan dalam rangka meraih tujuan ekonomi yang dilarang. Kedua, aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi. Sebenarnya distribusi keuntungan dari produksi di antara sebagian besar orang dan dengan cara yang seadil-adilnya adalah utama ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Ketiga, masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang terdapat kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup tetapi ia timbul karena kemalasan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari

---

<sup>8</sup> Ibid., 233.

anugrah Allah, baik dalam bentuk sumber-sumber manusiawi maupun sumber-sumber alami.<sup>9</sup>

d. Perilaku Produsen Menurut Islam

Ekonomi Islam digambarkan seperti bangunan dengan atap akhlak. Akhlak akan mendasari bagi seluruh aktivitas ekonomi, termasuk aktivitas ekonomi produksi. Menurut Qardhawi dikatakan bahwa, *“Akhlak merupakan hal yang utama dalam produksi yang wajib diperhatikan kaum muslimin, baik secara individu maupun secara bersama-sama, yaitu bekerja pada bidang yang dihalalkan oleh Allah SWT, dan tidak melampaui apa yang diharamkannya.”*

Walaupun ruang lingkup halal itu sangat luas, akan tetapi sebagian besar manusia sering dikalahkan oleh ketamakan dan kerasukan. Mereka tidak merasa cukup dengan banyak, karena mereka mementingkan keinginan dan hawa nafsu tanpa melihat adanya suatu akibat yang akan merusak atau merugikan orang lain. Hal ini dikatakan sebagai perbuatan yang melampaui batas, yang demikian inilah termasuk kategori orang-orang yang zalim.<sup>10</sup>

Haram hukumnya memproduksi segala sesuatu yang merusak akidah dan akhlak serta segala sesuatu yang menghilangkan identitas umat, merusak nilai-nilai agama, menyibukkan pada hal-hal yang sia-sia dan menjauhkan kebenaran,

---

<sup>9</sup> Monzer Khaf, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1995), 36.

<sup>10</sup> Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam* (Jakarta: Bangkit Daya Insana, 1995), 4.

mendekatkan kepada kebatilan, mendekatkan dunia dan menjauhkan akhirat, merusak kesejahteraan individu serta kesejahteraan umum. Produsen hanya mementingkan kekayaan uang dan pendapatan yang maksimum semata, tidak melihat halal dan haram serta tidak mengindahkan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama. Isu yang kemudian berkembang menyertai motivasi produsen ini adalah masalah etika dan tanggung jawab sosial produsen. Keuntungan maksimal telah menjadi sebuah insentif yang teramat kuat bagi produsen untuk melaksanakan produksi. Akibatnya motivasi untuk mencari keuntungan maksimal sering kali menyebabkan produsen mengabaikan etika dan tanggung-jawab sosialnya, meskipun mungkin tidak melakukan pelanggaran hukum secara formal.

e. Motivasi Produsen

Ekonomi Islam memandang motivasi produsen sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu sendiri.<sup>11</sup> Jika tujuan produksi adalah berupaya menyediakan kebutuhan material dan spiritual dalam rangka menciptakan masalah maka motivasi produsen tentu saja mencari masalah, dimana hal ini juga sejalan dengan tujuan kehidupan seorang muslim. Ekonomi Islam adalah *Maslahah maximizer*, mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain tidak

---

<sup>11</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam(P3EI), *Ekonomi Islam.*, 238.

dilarang sepanjang berada dalam tujuan dan hukum Islam. Hal ini telah tercantum dalam rancang ekonomi Islam dimana salah satunya adalah *ma'ad* atau *return*. Namun keuntungan yang dicari bukanlah keuntungan yang eksploitatif yang bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan menetapkan keuntungan jauh diatas normal. Seorang produsen muslim akan berupaya mencari keuntungan yang mampu memberikan kemaslahatan tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkungan sekitar.<sup>12</sup>

Produsen berupaya untuk memperoleh masalah yang maksimal dan akan terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral yang Islami, sebagaimana dalam kegiatan konsumsi, sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan teknis yang diberikan oleh Islam.

### **3. Pengertian Etika Bisnis Islam**

#### **a. Etika Bisnis Islam**

Islam merupakan nilai etika dalam hidup manusia di tempat yang paling tinggi. Pada dasarnya, agama Islam diturunkan sebagai kode perilaku moral dan etika bagi kehidupan manusia. Seperti di

---

<sup>12</sup> M. Nur Rianto dan Dr.Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta: Kencana media Grup, 2010), 184.

dalam Hadits yang berarti “*Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. Terminologi yang paling tepat dengan pengertian etika dalam Islam adalah akhlak.<sup>13</sup> Akhlak dalam konteks Al-Quran terdapat dalam ayat:

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَّ وَإِنَّكَ

Artinya: “*Dan sesungguhnya kau benar-benar berbudi pekerti (akhlak) yang agung*”.<sup>14</sup>

Etika merupakan pedoman yang digunakan umat Islam untuk berperilaku dalam segala aspek kehidupan. Dalam hukum ekonomi Islam (muamalat) etika bisnis merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Etika bisnis Islam merupakan nilai-nilai etika Islam dalam aktivitas bisnis yang telah disajikan dari perspektif Al-Quran dan Hadits, yang bertumpu pada enam prinsip yaitu kebenaran, kepercayaan, ketulusan, persaudaraan, pengetahuan, dan keadilan. Etika bisnis Islam dianggap penting untuk mengembalikan moralitas dan spiritualitas ke dalam dunia bisnis.

Pelaksanaan etika bisnis Islam mempunyai prinsip yang harus dianut oleh pelaku bisnis. Sesuai dengan norma dan kecenderungan alamiah tentang kodrat manusia yang mempunyai

---

<sup>13</sup> A. Ridwan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah Teori dan Praktek* (Jakarta: Salemba Empat, 2010),26.

<sup>14</sup> QS. Al-Qalam (68): 4



watak kreatif berkeinginan untuk berkembang sebagai makhluk sosial maka prinsip-prinsip dapat dirinci dengan kategori:

1) Memiliki kepribadian spiritual

Islam menyatakan bahwasanya berbisnis merupakan pekerjaan halal, pada tataran yang sama ia mengingatkan secara eksplisit bahwa semua kegiatan bisnis tidak boleh menghalangi mereka untuk selalu ingat pada Allah dan melanggar rambu-rambu perintah-Nya. Seorang muslim di perintahkan untuk selalu memiliki kesadaran tentang Allah meskipun ia sedang sibuk mengurus kekayaan dan anak-anaknya.

Berproduksi merupakan urusan dunia, sedangkan melaksanakan kewajiban syariat Islam adalah urusan akhirat. Keuntungan akhirat pasti lebih utama dibandingkan keuntungan dunia. Maka dari itu setiap muslim tidak boleh terlalu menyibukkan dirinya semata-mata untuk mencari keuntungan materi dengan meninggalkan keuntungan akhirat.

Sehingga jika datang waktu shalat, maka mereka wajib melaksanakannya sebelum habis waktunya. Alangkah baiknya jika mereka bergegas melaksanakan shalat berjamaah, ketika adzan telah dikumandangkan.

Begitu pula dengan pelaksanaan kewajiban memenuhi rukun Islam yang lain.<sup>15</sup>

2) Berperilaku jujur dalam berbisnis

Prinsip etika atas dasar kejujuran yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis merupakan prinsip penting. Bahkan prinsip ini merupakan modal utama bagi pelaku bisnis manakala diinginkan bisnisnya mendapatkan kepercayaan masyarakat. Kejujuran yang dilakukan seseorang merupakan keharusan agar usaha yang dilakukan berkah. Berperilaku jujur adalah harga diri, kehormatan dan kemuliaan bagi siapapun yang berpegang teguh kepada-Nya. Sebaliknya tipu daya licik, dan kebohongan hanya untuk mendapatkan untung sedikit dan kerugian.<sup>16</sup>

3) Berperilaku Adil dalam Berbisnis

Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil dan membenci orang-orang yang berbuat zalim, bahkan melaknat mereka. Islam telah mengharamkan setiap hubungan bisnis yang mengandung kedzaliman. Islam mewajibkan terpenuhinya keadilan yang teraplikasi dalam setiap hubungan bisnis.

---

<sup>15</sup> Abdullah Gymnastyar, *Etika Bisnis MQ*, (Bandung:MQ.Publisng,2004), 29.

<sup>16</sup> Abdullah Gymnastyar, *Etika Bisnis MQ*, 30.

Keadilan merupakan prinsip yang cukup sentral bagi kegiatan bisnis. Hampir di segala aspek kehidupan bisnis bermuara pada tuntutan untuk bersikap dan berperilaku adil terhadap semua pihak yang terlibat. Sedikitpun sikap dan perilaku yang dilakukan tidak boleh mengandung ketidakadilan. Sebab ketidakadilan merupakan sumber kegagalan yang akan dialami pelaku bisnis.

4) Tidak suka berburuk sangka

Saling menghormati satu sama lain merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW yang harus diimplementasikan dalam perilaku bisnis modern. Dan tidak boleh satu pengusaha menjelekkan pengusaha yang lain, tanpa bermodifikan persaingan bisnis.

5) Bersaing secara sehat

Adanya persaingan dalam bisnis merupakan sarana untuk bisa berprestasi secara *fair* dan sehat. Jika Allah tidak menghendaki adanya persaingan, maka tentu Allah tidak akan menciptakan kita dalam beragam etnis dan budaya yang berbeda. Adanya persaingan justru harus bisa memacu umat Islam untuk menjadi umat yang terbaik. Jadikanlah sebagai pesaing yang

memicu agar menjadi manusia-manusia yang kreatif dan terus berinovasi untuk menghasilkan produk baru.

6) Tidak boleh berpuas diri

Islam mendorong pemeluknya untuk menjadi seseorang yang tidak pernah puas diri dengan apa yang telah dicapai dan selalu haus akan adanya penemuan-penemuan baru. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.

7) Memperhatikan aspek lingkungan

Kegiatan bisnis yang dilakukan harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial serta lingkungan hidup dalam masyarakat pada skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi bisnis bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan. Pemerataan manfaat dan keuntungan dari bisnis bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta:Jalasutra, 2013), 136.

Selain itu, memelihara hubungan yang harmonis dengan alam sekeliling adalah satu keharusan bagi setiap individu. Kelestarian lingkungan dalam hidup umat manusia memiliki peran yang besar bagi kelangsungan hidupnya, karena itulah alam dan manusia saling membutuhkan. Kebutuhan sandang, pangan, papan berasal dari alam sekitar. Manusia juga, sebagai makhluk-Nya, bergantung pada bahan-bahan yang disediakan dan tersedia dalam ekosistem kehidupan. Tidak dibenarkan merusak lingkungan untuk bertahan hidup.<sup>18</sup>

b. Dasar Hukum Etika Bisnis Islam

Banyak ayat Al-Quran yang berbicara tentang hukum dan etika bahkan dalam hukum-hukum Islam unsur etikanya sangat jelas. Dalam Al-Quran telah memberikan petunjuk tentang hubungan antara para pelaku bisnis. Hal itu dianjurkan agar menumbuhkan iktikad baik dalam transaksi demi terjalinnya hubungan yang harmonis dan tanpa ada saling mencurigai antara pelaku.

Sistem etika bisnis Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pandangan hidup Islami. Maka dari itu sistem ini bersifat sempurna. Dalam kaidah perilaku individu terdapat suatu

---

<sup>18</sup> Asep Musyidin, *Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4 No.15 <https://www.neliti.com/id/publications/62494/dakwah-lingkungan-perspektif-al-quran>) Diakses tanggal 5 Mei 2018.

keadilan atau keseimbangan. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian (pula) telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.<sup>19</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam dijadikan umat yang adil dan sebagai pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran di dunia maupun di akhirat.

### c. Prinsip Etika Bisnis Islam

#### 1) Kesatuan

Merupakan refleksi konsep tauhid yang memadukan seluruh aspek kehidupan baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya menjadi keseluruhan yang *homogeny*, konsisten, dan teratur. Adanya dimensi yang vertikal dan horizontal yang hubungan antar sesama manusia maupun dengan penciptanya.<sup>20</sup>

Sikap dan perilaku atau perbuatan yang lurus dinyatakan dalam ayat ini secara logis mencerminkan sikap dan perbuatan

<sup>19</sup> QS. Al-Baqarah (2):143

<sup>20</sup> Amin, *Menggagas Manajemen Syariah.*, 35.

yang benar, baik sesuai dengan perintah-perintah Allah dan sesuai dengan tolok ukur dan penilaian Allah (bersifat mutlak atau pasti kebenarannya).

## 2) Keseimbangan

Prinsip ini hampir sama dengan adil, yang berhubungan dengan keseluruhan harmoni pada alam semesta. Maka keseimbangan, kebersamaan, kemoderatan merupakan prinsip etis yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis. Dalam Al-Quran juga disebutkan:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.<sup>21</sup>

Dalam pengukuran dan penakaran atas segala sesuatu yang diperdagangkan dan dipertukarkan, antara hak dan kewajiban para pelaku yang bertransaksi dan bersepakat, dalam memberikan hak orang lain atas menerima hak sesuai dengan kewajiban yang diberikan. Jika prinsip ini dijalankan dengan benar, maka dalam pergaulan hubungan ekonomi akan tercipta suatu kondisi hubungan kerjasama yang saling memberikan

---

<sup>21</sup> QS.Al-Isra' (17):35.

manfaat ekonomi yang adil dan sepadan dan ini sesuai dengan ajaran ekonomi Islam.

Pelaksanaan ajaran keseimbangan dan keadilan pada kegiatan bisnis harus dikaitkan dengan pembagian manfaat kepada semua komponen dan pihak yang terlibat langsung sesuai dengan peran dan kontribusi yang telah mereka berikan terhadap keberhasilan atau kegagalan dari kegiatan bisnis yang dilakukan pelaku bisnis secara seimbang dan adil atau manfaat yang diraih harus didistribusikan sesuai dengan peraturan atau kesepakatan yang adil dan seimbang.<sup>22</sup>

### 3) Kehendak bebas

Kebebasan merupakan bagian penting dalam etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak ada batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas di kendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak dan sedekah. Keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif inilah menjadi pendorong bergeraknya roda perekonomian tanpa merusak sistem sosial

---

<sup>22</sup> Muslich, *Etika Bisnis Islam.*, 40-41.



yang ada.<sup>23</sup> Konsekuensi baik akibat penggunaan sumber daya atau berkreasi tidak lain berupa manfaat positif atau baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, sedangkan konsekuensi buruk yang ditimbulkan akibat kebebasan pilihan, inipun sudah bisa diketahui oleh manusia terhadap diri sendiri atau orang lain atau masyarakat.

Secara Islami dua pilihan yang diniatkan dan berkonsekuensi tersebut sebagai suatu pilihan dimana di satu pihak mengandung pahala yang berguna bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat dan dilain pihak jika menggunakan pilihan yang mengandung dosa atau berpengaruh buruk bagi diri sendiri maupun bagi orang banyak.<sup>24</sup> Hal ini sesuai firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 85:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا <sup>ط</sup> وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا <sup>ظ</sup> وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا

Artinya: “Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya, dan Barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu ”.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta:Kencana, 2006), 96.

<sup>24</sup> Muslich, *Etika Bisnis Islam.*, 42.

<sup>25</sup> QS.An-nisa' (4): 85.

#### 4) Pertanggungjawaban

Segala kebebasan dalam melakukan segala aktivitas bisnis manusia maka manusia tidak lepas dari pertanggungjawaban yang harus diberikan manusia atas aktivitas yang dilakukan. Tidak kemudian digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis yang terlarang atau yang di haramkan, seperti judi, kegiatan produksi yang merugikan masyarakat melakukan kegiatan riba, dan sebagainya. Yang jelas-jelas dilarang oleh Al-Quran dan Sunnah. Apabila digunakan untuk melakukan bisnis yang jelas-jelas halal, maka cara pengelolaan yang dilakukan harus juga dilakukan dengan cara-cara benar, adil dan mendatangkan manfaat optimal bagi semua komponen masyarakat yang secara kontributif ikut mendukung dan terlibat dalam kegiatan bisnis yang dilakukan.

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya: “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah). Maka sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa

*orang lain dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang Rasul”.*<sup>26</sup>

#### 5) Kemanfaatan

Semua keputusan dan tindakan harus menguntungkan manusia di dunia maupun akhirat, selain hal itu seharusnya tidak dilakukan. Islam tidak membenarkan setiap tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap diri sendiri, masyarakat bahkan makhluk lain seperti binatang, tumbuhan dan alam.<sup>27</sup> Terdapat sejumlah perbuatan yang dapat mendukung pelaksanaan aksioma kemanfaatan dalam bisnis, yakni kenurahan hati, motif pelayanan dan kesadaran akan adanya Allah dan aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan yang menjadi prioritas. Organisasi Islam harus bisa memperhatikan setiap kebutuhan dan kepentingan pihak lain, menyiapkan setiap tindakan yang membantu pengembangan kondisi sosial dan lain sebagainya, selama muslim tersebut giat dalam aktivitas bisnis, maka kewajiban seorang muslim untuk memberikan yang terbaik untuk komunitasnya dan bahkan kemanusiaan secara umum.<sup>28</sup>

Aktivitas ekonomi Islam harus untuk tujuan kehidupan manusia yang lebih baik sesuai kodrat dan tujuan hakikinya.

---

<sup>26</sup> QS. Al-Isra' (17): 15.

<sup>27</sup> Sofyan S.Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 79.

<sup>28</sup> Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam.*, 10.

Tidak ada pemisah antara dunia dan akhirat, dan aturan material dan spiritual. Produksi, pemilikan dan distribusinya disesuaikan dengan kodrat dan tujuan hakikatnya sudah digariskan oleh syariat Islam.